

TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA SERAWAI ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DI DESA DARAT SAWAH KECAMATAN SEGINIM BENGKULU SELATAN

Milla Mustika¹, Jelita Zakaria², Hasmi Suyuthi³, Yanti Paulina⁴, Ira Yuniati⁵

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

milamustika340@gmail.com¹, jelitazakaria@umb.ac.id², hasmisuyuthi@umb.ac.id³,

yantipaulina@umb.ac.id⁴, irayuniati@umb.ac.id⁵,

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif apa saja yang digunakan antara anak dan orang tua di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Bengkulu Selatan. Tujuan, yaitu: untuk Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan antara anak dan orang tua di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Bengkulu Selatan. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang tindak tutur direktif bahasa serawai antara anak dan orang tua di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Bengkulu Selatan. Manfaat praktis yaitu dapat berguna untuk pengajaran Bahasa Indonesia dalam hal untuk mengenalkan bahasa daerah kepada siswa maupun mahasiswa antara anak dan orang tua di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Bengkulu Selatan. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat total keseluruhan 49 data dari 6 jenis tindak tutur direktif menyuruh 11 data, permintaan 9 data, ajakan 6 data, nasihat 6 data, kritikan 7 data dan larangan 10 data.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Direktif, Skripsi

Abstract

The problem in this study is what types of directive speech acts are used between children and parents in Darat Sawah Village, Seginim District, South Bengkulu Selatan. How is the Implicature of Greeting in The purpose of this study is: to describe the types of directive speech acts used between children and parents in Darat Sawah Village, Seginim District, South Bengkulu. The benefits of the study are divided into two, namely theoretical benefits, the results of this study are expected to be useful for further researchers who discuss directive speech acts in the Serawai language between children and parents in Darat Sawah Village, Seginim District, South Bengkulu. Practical benefits include being useful for teaching Indonesian in terms of introducing regional languages to students and students between children and parents in Darat Sawah Village, Seginim District, South Bengkulu. The data in this study are in the form of directive speech acts. The data collection technique for this study is the free listening technique, the note-taking technique, and the recording technique. Based on the results and discussion of this study, there is a total of 49 data from 6 types of directive speech acts, namely 11 data of ordering, 9 data of requesting, 6 data of inviting, 6 data of advice, 7 data of criticism and 10 data of prohibiting.

Keywords: Directive Speech Acts, Directives, Thesis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks pengasuhan dan pendidikan. Sebagai sistem lambang bunyi ujaran, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa berkembang berdasarkan seperangkat aturan yang disepakati bersama sehingga penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efektif Oktavia (2018: 2).

Dalam penerapannya, komunikasi yang efektif membutuhkan beberapa unsur penting, unsur penting dalam komunikasi tersebut meliputi komunikator, pesan, saluran atau media, komunikan. Baik komunikator maupun komunikan harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat memahami isi pembicaraan. Penggunaan bahasa selalu disesuaikan dengan konteks dan penggunaannya. Secara umum, komunikasi merupakan proses berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat atau ide, serta mengekspresikan perasaan agar dipahami oleh pihak lain. Proses ini melibatkan penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui saluran atau media tertentu, dengan harapan mendapatkan umpan balik Sari (2020: 3).

Setiap kali berkomunikasi, manusia mengekspresikan pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau emosi mereka secara langsung, yang di sebut tindak tutur. Tindak tutur merujuk pada yang dilakukan penutur melalui ujaran penutur. Tindak tutur merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam pragmatik. Pragmatik mengkaji bagaimana tuturan pragmatik tidak hanya bergantung pada makna literal, tetapi juga pada konteks sosial dan situasi percakapan Dibah & Tarmini (2024: 3).

Konsep tindak tutur menjadi penting untuk dipahami, karena menjelaskan bagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh penutur dapat mempengaruhi interaksi dan hubungan dengan mitra tutur, serta mempengaruhi arah komunikasi yang berlangsung.

Salah satu jenis tindak tutur yang paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif atau yang disebut juga tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang memiliki tujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan si penutur. Tindak tutur direktif memiliki berbagai bentuk, seperti perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Tindak tutur direktif menurut Saputri (2020: 2) wujud tindak tutur direktif perintah meliputi memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Sementara itu, wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan, dan begitu seterusnya.

Tindak tutur direktif sering dijumpai dalam konteks keluarga, dalam percakapan antara anak dan orang tua, di desa darat sawah tindak tutur direktif sering muncul untuk menyampaikan keinginan, memberikan arahan, atau meminta bantuan, sehingga menjaga hubungan baik antara anak dan orang tua. Tindak tutur direktif tidak hanya untuk memahami komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk melihat bagaimana bahasa berperan dalam membentuk hubungan sosial. Tindak tutur ini tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga mencakup aspek nonverbal yang dapat mencerminkan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang di ajarkan dalam budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Haryono (2023: 3) didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan rinci. Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan, bertujuan untuk mempelajari sesuatu dalam konteks yang alami. Penelitian ini mencakup pemahaman dan penafsiran fenomena secara mendalam, yang melibatkan deskripsi, penguraian kode, penerjemahan, dan pemahaman konteks dengan cara yang alami, menurut Waruwu (2024: 3).

Teknik pengumpulan data atau dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan strategi menyimak atau mendengarkan. Setiap percakapan antara anak dan orang tua yang menjadi objek penelitian disimak secara cermat oleh peneliti untuk memperoleh data tuturan yang relevan. Sebagai *human instrument*, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data dengan menyimak bahasa yang digunakan oleh anak dan orang tua dalam percakapan sehari-hari di lingkungan rumah, khususnya di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Melalui teknik menyimak ini, peneliti dapat merekam dan mencatat bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul secara natural dalam konteks interaksi keluarga. Terdapat tiga tahapan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan. Tahap pertama adalah penggunaan teknik dasar simak libat bebas cakap (SLBC), di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyimak interaksi secara alami tanpa mengganggu jalannya percakapan. Tahap kedua adalah teknik rekam, yang merupakan pengembangan dari teknik SLBC. Pada tahap ini, peneliti melakukan perekaman terhadap percakapan antara anak dan orang tua yang menjadi sumber data penelitian. Rekaman ini kemudian dijadikan bahan utama dalam proses analisis. Setelah menerima rekaman peneliti mendengarkan dengan saksama setiap tuturan yang telah direkam untuk

mengidentifikasi tindakan tutur dan pernyataan yang mengandung makna direktif. Tahap ketiga adalah pencatatan data, yaitu peneliti mencatat tuturan-tuturan yang mengandung unsur tindak tutur direktif secara lengkap, sehingga diperoleh data akhir berupa satuan-satuan ujaran yang siap dianalisis lebih lanjut Sudaryanto (2015: 203–206).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan jenis tindak tutur direktif dalam percakapan bahasa serawai antara anak dan orang tua di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Bengkulu Selatan adalah sebanyak 49 data. terdapat 6 jenis tindak tutur direktif dengan keseluruhan data temuan 49 data dengan beberapa bagian yaitu : menyuruh 11 data, permintaan 9 data, ajakan 6 data, nasihat 6 data, kritikan 7 data dan larangan 10 data. Berikut terdapat beberapa data implikatur percakapan dan implikatur konvensional:

a. Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan agar penutur membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Menurut Prayitno (2011: 51) dalam tindak tutur menyuruh, penutur mengungkapkan perintah dengan harapan bahwa mitra tutur akan melaksanakan tindakan yang diminta.

Tuturan 1

Narasumber, Yitin 41 Tahun (ibu) dan Bili 16 Tahun (Anak)

Selasa, 21 Januari 2025.

Yitin : *“Tiduklah kudai Bili aghini lah malam, pagi ndak Sekul!”*

‘Tidurlah dulu bili hari sudah malam, besok mau sekolah’

Bili : *“ au mak, jrang agi ”*

‘Iya bu, sebentar lagi’

Yitin : *“Tiduklah mbak ini mbak ini, nginak jam lah jam setengah dua belas malam tu”*

‘Tidur sekarang, lihat jam sudah setengah dua belas malam’

Bili : *“Au mak”*

‘ya bu’

Konteks Tuturan : percakapan ini terjadi pada malam hari, saat anak asik main Handpone.

Tuturan tersebut menunjukkan *imperative* atau perintah. Dalam percakapan antara Yitin (ibu) dan Bili (anak), terlihat dari cara Yitin menyampaikan perintahnya dengan menggunakan kata “*tiduklah,*” seperti pada kalimat “*Tiduklah kudai Bili aghini lah malam, pagi ndak Sekul!*” (Tidurlah dulu Bili, hari sudah malam, besok mau sekolah).

Tuturan 2

Narasumber. Lita 33 tahun (Ibu) dan Keysa 10 tahun (Anak)

Rabu, 22 Januari 2025.

- Lita : “*Dek baliklah kudai makan, kelau beghusik agi!*”
‘dek, pulang makan dulu, nanti main lagi’
Keysa : “*au mak*”
‘iya bu’

Konteks Tuturan : percakapan ini terjadi di halaman rumah, saat ibu melihat anaknya asik bermain padahal sudah waktunya makan siang.

Tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur menyuruh karena penutur, yaitu Lita (ibu), memberikan perintah kepada anaknya untuk pulang karena belum makan siang. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan kata “*baliklah kudai*” sebagai bentuk menyuruh.

b. Permintaan

Menurut (Prayitno, 2011: 46) menyatakan bahwa direktif Permintaan adalah suatu tuturan yang memiliki tujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada lawan tutur agar diberi sesuatu agar mendapatkan yang diminta oleh penutur. Berikut adalah hasil temuan tuturan permintaan.

Narasumber, Gita 33 tahun (ibu) dan Putri 12 tahun (anak)

Rabu, 22 Januari 2025.

Tuturan 1

- Gita : “*Yuk tulung sapu kudai rumah ni yuk*”
‘Yuk tolong sapu dulu rumah yuk’
Putri : “*Au mak*”
‘Iya bu’

Konteks Tuturan : percakapan ini terjadi saat diteras rumah saat ibu melihat rumah belum di sapu.

Tuturan tersebut dikatakan sebagai permintaan karena ditandai dengan tuturan (1) Gita (ibu) meminta tolong untuk menyapu rumah terbukti pada kata “*tolong*” percakapan “*Yuk tulung sapu kudai rumah ni yuk*” (Yuk tolong sapu dulu rumah yuk).

c. Ajakan

Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa tindak tutur direktif ajakan mengandung maksud untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan secara bersama. Dengan demikian dasar pengidentifikasian kesantunan direktif ajakan adalah seberapa kuat ajakan, bujukan, rayuan, dorongan, dukungan, desakan, teguran, target, dan tuntutan penutur sebagai dasar bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Suatu yang diinginkan itulah yang menjadi dasar bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur semata-mata untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh penutur. Sementara itu, tindak tutur direktif ajakan dapat dilihat melalui kalimat yang menggunakan kata (*Ayo, yuk, ayolah*).

Tuturan 1

Narasumber, jik 40 tahun (bapak) dan zabri 9 tahun (anak)

Jum'at, 24 januari 2025.

Zabri : "*bapak, melah kitau mancing*"
'ayah, ayo kita mincing'

Jik : "*au bang melah, gali lah uampau au*"
'iya bang ayo, gali umpannya'

Konteks Tuturan : percakapan ini terjadi di samping rumah saat anak mengajak bapaknya untuk memancing ikan.

Tuturan antara Zabri (anak) dan Jik (ayah) merupakan tindak tutur direktif ajakan, ayah menggunakan kata "*melah*" (*ayo*) sebagai bentuk ajakan.

Tuturan 2

Narasumber, Devi 45 tahun (ibu) dan Sika 19 tahun (anak)

Jum'at, 24 januari 2025.

Devi : "*melah kawani mak ke undangan dimasat pagi bik*"
'ayo temani ibu ke undangan dimasat besok bik'

Sika : "*ghuma sapau mak*"
'rumah siapa bu'

Devi : "*ghuma peggadingan bapak kamu nilah*"
'Rumah saudara ayah'

Tuturan antara Devi (ibu) dan Sika (anak) termasuk ke dalam tindak tutur direktif ajakan karena Devi (ibu) menggunakan kata "*melah*" (*ayo*) yang menunjukkan bentuk ajakan.

d. Nasehat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa tindak tutur direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tingkat yang umum bentuk nasihat diberikan oleh penutur yang secara sosial, berpengalaman hidup lebih lama dan lebih luas atau lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dibandingkan seseorang yang belum banyak pengalaman hidupnya, lebih muda, lebih rendah kedudukan strukturalnya. Dalam hal ini penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Dalam hasil penelitian ini ditemukan tiga tuturan yang merupakan tindak tutur direktif nasihat hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

Tuturan 1

Narasumber, Limi 30 tahun (ibu) dan Pajri 12 tahun (anak)

Senin, 27 januari 2025.

Limi : *"begaul buliah, tapi milih kawantu jangan nalak yang galak mabuk-mabuk"*
'berkawan boleh, tapi milih kawan jangan cari yang suka mabuk-mabuk'

Pajri : *"au mak"*
'iya bu'

Percakapan ini terjadi teras rumah saat sedang mengobrol. Tuturan antara Limi (ibu) dan Pajri (anak) menunjukkan tindak tutur direktif berupa nasihat. Sebagai ibu, Limi memberikan nasihat *"begaul buliah, tapi milih kawantu jangan yang nalak galak mabuk-mabuk"* untuk mengingatkan anaknya agar berhati-hati memilih teman.

Tuturan 2

Narasumber, Lila 35 tahun (ibu) dan puji 19 tahun (anak)

Minggu, 26 januari 2025.

Lila : *"jangan petang nian balik, sesenai ajau dijalan jangan ngebut-ngebut"*
'jangan terlalu sore pulang, hati-hati dijalan jangan ngebut-ngebut'

Puji : *"au mak"*
'iya bu'

Percakapan ini terjadi di halaman rumah saat anak hendak pergi. Tuturan antara Lila (ibu) dan Puji (anak) menunjukkan tindak tutur direktif berupa nasehat. Hal ini tampak pada tuturan "*jangan petang nian balik, sesenai ajau dijalan jangan ngebut-ngebut*" yang disampaikan untuk mengingatkan anaknya agar tidak mengebut saat berkendara.

e. Kritikan

Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa tindak tutur direktif kritikan merupakan tindak kesantunan berbahasa yang tujuan utamanya adalah memberikan masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Lazimnya didasarkan atas kekurangmaksimalan mitra tutur didalam memberikan layanan atau permintaan penutur. Atas dasar itulah penutur menegur secara keras agar mitra tutur melakukan atau melayaninya lebih baik lagi dan bahkan agar tidak terulang kembali pada masa-masa yang akan datang. Adapun dalam hasil penelitian ini ditemukan satu tuturan yang merupakan tindak tutur direktif kritikan hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

Tuturan 1

Narasumber, Wisi 32 tahun (ibu) dan ulandari 11 tahun (anak)

Kamis, 30 januari 2025.

Wisi : "*amau mkn tu makan kudai lepas kah kudai HP tu*"
'kalo mkan tu makan dulu lepas dulu HP tu'

Percakapan ini terjadi saat diruang makan saat anak sedang makan. Tuturan Wisi (ibu) kepada anaknya Ulan merupakan tindak tutur direktif berupa kritikan. Hal ini terlihat dalam kalimat "*lepas kah kudai HP tu*" menunjukkan bentuk kritikan karena penutur menegur kebiasaan anak yang bermain HP saat makan.

Tuturan 2

Narasumber, Juli 40 tahun (ibu) dan Celsi 8 tahun (anak)

Sabtu, 1 febuari 2025.

Celsi : "*alangkah pedas gulai ni mak*"
'terlalu pedas gulai ini bu'

Juli : "*au, banyak igau mak masukah cabih tadi mencawan ndik pedas cabih itu tadi*"
'iya, terlalu banyaak ibu memasukan cabenya kira ibu tidak pedas cabenya'

Percakapan ini terjadi saat diruang makan saat anak sedang makan. Tuturan antara juli (ibu) dan celsi (anak) menunjukkan tindak tutur direktif berupa kritikan Celsi sebagai anak,

memberikan kritik kepada ibunya dengan mengatakan, "*alangkah pedas gulai ni mak,*" untuk menyampaikan bahwa rasa gulai terlalu pedas.

f. Larangan

Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan agar mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Adapun ciri-ciri kalimat larangan, yaitu kalimat larangan biasanya merupakan kalimat negatif, yang identik dengan kata "dilarang, jangan, dll", kalimat larangan identik dengan kalimat negatif dengan ciri khas yakni penggunaan kata tidak, seperti "tidak boleh, tidak usah, tidak perlu, dll", dan kalimat larangan selalu diakhiri dengan tanda seru (!).

Tuturan 1

Narasumber, Maryam 38 tahun (ibu) dan juna 5 tahun (anak)

Minggu, 2 febuari 2025.

Maryam : "*dek **jangan** beghusik kejalan kelau adau mutur!*"
 'dek jangan main kejalan nanti ada motor'
 Juna : "*au mak*"
 'iya bu'

Percakapan ini terjadi dihalaman rumah saat anak sedang bermain. Tuturan antara maryam (ibu) dan juna (anak) menunjukkan tindak tutur direktif berupa larangankarna menggunakan kata "*jangan*" terbukti pada saat ibu melarang Juna untuk tidak bermain di jalan, dengan mengatakan, "*dek jangan beghusik kejalan kelau adau mutur.*" Larangan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak kecil.

Tuturan 2

Narasumber, eva 28 tahun (ibu) dan pakri 8 tahun (anak)

Selasa, 28 januari 2025.

Eva : "*bang, **jangan** main guk pasigh siring tu bang adek tu ndak ngikut kelau tecebur*"
 'bang, jangan main dekat kali bang adek mau ikut nanti tercebur'
 Pakri : "*au mak*"
 'iya bu'

Percakapan ini terjadi didepan rumah saat anak sedang bermain. Tuturan antara Eva (ibu) dan Pakri (anak) termasuk ke dalam tindak tutur direktif berupa larangan. Hal ini tampak pada kalimat “*bang, jangan main guk pasigh siring tu bang adek tu ndak ngikut kelau tecebur*. Kata “*jangan*” menjadi penanda bahwa penutur memberikan larangan agar mitra tutur tidak bermain di tempat yang berbahaya.

KESIMPULAN

Jenis tindak tutur direktif dalam percakapan bahasa serawai antara anak dan orang tua di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Bengkulu Selatan adalah sebanyak 49 data. terdapat 6 jenis tindak tutur direktif dengan klesluruhan data temuan 49 data dengan beberapa bagian yaitu : menyuruh 11 data, permintaan 9 data, ajakan 6 data, nasihat 6 data, kritikan 7 data dan larangan 10 data .

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Eko. 2023. “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *e-journal an-nuur: The Journal of Islamic Studies* 13: 1–6.
- Oktavia, Intan. 2018. “Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial.” *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*: 1–9.
<https://repository.unja.ac.id/6451/1/intan-oktavia-A1D118087-R001.pdf>.
- Prayitno, Harun Joko. 2014. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *Studi Sosiopragmatik*.
- Saputri, Ulin Intan. 2020. “Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film ‘Rembulan Tenggelam Di Wajahmu’ Karya Tere Liye.” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)* 3(2): 249–60. doi:10.31539/kibasp.v3i2.1182.
- Sari, Afna Fitria. 2020. “Etika Komunikasi.” *ETIKA KOMUNIKASI (MENANAMKAN PEMAHAMAN ETIKA KOMUNIKASI KEPADA MAHASISWA)* ¹Afna 1(2): 127–35.
doi:10.35961/tanjak.v1i2.152.
- Siti Fara Dibah, and Wini Tarmini. 2024. “Daya Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4(2): 1219–29. doi:10.47467/edu.v4i2.4045.
- Waruwu, Marinu. 2024. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5(2): 198–211.
doi:10.59698/afeksi.v5i2.236.